

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Setiap anak akan melewati masa tumbuh kembang yang berkesinambungan mulai dari lahir sampai dewasa. Dalam masa perkembangannya, terdapat masa kritis yang memerlukan stimulasi atau rangsangan yang berguna bagi potensi perkembangan anak (Mahyunani, 2014).

Masa bayi hingga usia 2 tahun disebut periode 1000 hari kelahiran. Masa ini merupakan masa tersingkat dari semua periode perkembangan, sehingga sangat penting untuk memenuhi nutrisi dan stimulus yang optimal karena, setelah periode ini terlewat otak akan tumbuh melambat dan tidak pernah bisa tumbuh cepat kembali (Julianti, 2017).

Menurut *World Health Organization (WHO)* (2017), Secara global sekitar 20-40% bayi usia 0-2 tahun mengalami masalah keterlambatan dalam proses perkembangan (Bhandari, 2017). Prevalensi masalah perkembangan anak diberbagai negara maju dan berkembang diantaranya Amerika sebesar 12-16 %, Argentina 22%, dan Hongkong 23% dan 13-18% Indonesia. Beberapa penelitian yang telah di evaluasi berdampak kegagalan bahkan memperpendek usia hidup (Sitaresmi et.al., 2008).

Menurut Depkes RI (2006) menyatakan bahwa 16% bayi di Indonesia mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat. Pada masa bayi dan balita, perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Pada tahun 2010 di Rumah Sakit Umum Dr. Soetomo di Surabaya, 133 kasus gangguan perkembangan motorik kasar dan motorik halus (Suryawan dan Narendra, 2010).

Ikatan Dokter Anak Indonesia Jawa tengah (2010) melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0 – 72 bulan. Dari hasil pemeriksaan untuk perkembangan ditemukan normal sesuai dengan usia 53%, meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13%, penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. Dari hasil perkembangan 10% terkena motorik kasar (seperti duduk dan berjalan), 30% motorik halus (seperti menulis dan memegang), 44% bicara bahasa dan 16% sosialisasi kemandirian. Berdasarkan

data diatas terlihat bahwa angka meragukan dan penyimpangan perkembangan masih cukup besar di Indonesia (Hanifah dan Febriani, 2014).

Ditinjau dari data dan informasi kesehatan Sumatera Utara (2016), angka kelahiran hidup berjumlah 312.707 bayi, melihat tingginya angka kelahiran hidup pada bayi, penting sekali memberi stimulus pada masa *golden age* sehingga tidak terjadi keterlambatan perkembangan.

Berdasarkan status tumbuh kembang bayi dan balita di Kota Medan dalam profil kesehatan Sumatera Utara (2012), sebanyak 15.1% bayi mengalami gizi kurang yang kemudian menyebabkan keterlambatan dalam proses perkembangan meliputi motorik halus, motorik kasar, bahasa dan perilaku sosial.

Menurut Permenkes RI No. 66 (2014) agar tumbuh kembang anak optimal diperlukan kondisi yang mendukung diantaranya hubungan anggota keluarga dan lingkungan keluarga yang memberikan kasih sayang, keadaan fisik mental sosial yang sehat, terjangkau oleh pelayanan kesehatan, makanan yang cukup dan gizi seimbang, anak mendapatkan kesempatan memperoleh stimulasi tumbuh kembang dan pendidikan dini di keluarga dan masyarakat, anak mempunyai kesempatan melakukan kegiatan dan bermain permainan yang merangsang perkembangan.

Dalam menstimulasi perkembangan anak, pijat bayi dapat membantu agar anak memperoleh rangsangan yang sesuai. Pijat bayi merupakan salah satu tradisi yang diwariskan nenek moyang kita yang terbukti khasiatnya dapat membantu menstimulasi perkembangan. Seiring berkembangnya teknologi Pijat bayi kemudian dimodifikasi dengan pola yang lebih modern hingga menjadi tren baru yang dikenal dengan istilah *Baby spa*. *Baby Spa* merupakan perawatan tubuh pada bayi yang dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu mandi berendam atau berenang dan pijat bayi. Berendam dan berenang akan merangsang gerakan motorik bayi. Gerakan di dalam air akan membuat semua anggota tubuh bayi akan terlatih, selain itu kemampuan mengontrol otot bayi akan lebih meningkat. Pemijatan berfungsi supaya bayi lebih responsif, dapat lebih banyak menyapa dengan kontak mata, lebih banyak tersenyum, lebih banyak bersuara, lebih banyak menanggapi, lebih cepat mempelajari lingkungan dan lebih tanggap terhadap lingkungan (Galeria, 2014).

Sebuah penelitian dari *University of Science and Technology* di *Nowergia* mengatakan bayi yang bisa berenang ternyata memiliki keseimbangan yang lebih baik, dan mampu menggapai obyek-obyek di sekitarnya lebih mudah daripada bayi yang bukan perenang. Banyak riset menunjukkan bayi membutuhkan rangsangan dini diberbagai bagian tubuh dan alat-alat indera untuk membantu bayi dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan barunya (Soetjiningsih, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan dilingkup *Mom'me Organic Baby and Baby Spa* di Semarang, ditemukan 6 dari 10 bayi dicurigai mengalami keterlambatan perkembangan dengan *skinning* menggunakan *Denver Development Skinning Test II* (Budi et.al., 2015).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Esti Rahmawati Wahyuningtyas di *My Baby Spa* Surabaya, menunjukkan bahwa 13 dari 20 bayi dicurigai mengalami keterlambatan perkembangan dengan menggunakan *skinning* menggunakan DDST II, dari hasil penelitian setelah dilakukannya *baby spa* terdapat peningkatan hasil, awalnya 13 bayi masuk dalam kategori *caution* (waspada), mengalami penurunan 10% menjadi hanya 11 bayi, sedangkan untuk kategori normal mengalami peningkatan data sebanyak 10% dari 5 bayi menjadi 7 bayi sedangkan kategori *advance* (meningkat) tidak terjadi peningkatan maupun penurunan hanya bayi menjadi lebih aktif.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Klinik Bunda Riani Martubung Medan pada bulan pebruari terkait telah dilakukannya *baby spa* terdapat 20 bayi dan 3 diantaranya dicuragai mengalami keterlambatan perkembangan, setelah diberikn perlakuan *baba spa* 18 bayi memperlihatkan perkembangan yang sesuai diantaranya 6 bayi berumur 3 bulan sudah bisa mengangkat kepalanya dan memegang mainan, 6 bayi berumur 5 bulan sudah dapat telentang tengkurap sendiri dan dapat menggapai benda dan 1 bayi berumur 6 bulan sudah dapat duduk tanpa dipegang sedangkan 2 bayi lainnya menolak untuk dilakukan pengukuran.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Baby SPA (Solus Per Aqua)* Terhadap Perkembangan Motorik pada Bayi Usia 3-6 Bulan di Klinik Bunda Riani Martubung Medan Tahun 2018".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dalam penulisan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah apakah ada pengaruh *baby spa* terhadap perkembangan motorik pada bayi usia 3-6 Bulan di Klinik Bunda Riani Martubung Medan Tahun 2018.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **C.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh *baby spa* terhadap perkembangan motorik pada bayi Usia 3-6 Bulan di klinik bersalin Bunda Riani Martubung Medan Tahun 2018.

### **C.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui perkembangan motorik pada bayi usia 3-6 bulan di Klinik Bunda Riani sebelum dilakukannya *baby spa*.
- b. Untuk mengetahui perkembangan motorik pada bayi usia 3-6 bulan di Klinik Bunda Riani sesudah dilakukannya *baby spa*.
- c. Untuk mengetahui peningkatan perkembangan pada bayi usia 3-6 bulan di Klinik Bunda Riani.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **D.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi bagi menunjang keilmuan ilmiah dan sebagai acuan untuk mengisi skripsi selanjutnya.

### **D.2 Manfaat Praktik**

1. Bidang Akademik/ilmiah

Sebagai bahan bacaan menambah wawasan mengenai *baby spa* dalam membantu menstimulasi perkembangan.

2. Bagi Peneliti

Menjadi pengalaman nyata sebagai peneliti pemula dan menambah pengetahuan mengenai cara memberikan stimulasi dengan *baby spa*.

## E. KEASLIAN PENELITIAN

Berdasarkan penelusuran terhadap judul penelitian skripsi ditemukan 4 jurnal terkait dengan pengaruh *baby spa* terhadap perkembangan motorik bayi yakni:

1. Pengaruh *baby spa* terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 3-6 bulan di *Mom'me Organic Baby Spa and Kids Spa* kota Semarang.
2. Pengaruh *baby spa* terhadap perkembangan motorik kasar bayi di *My baby Spa* Surabaya.
3. Perbedaan pengaruh pemberian *massage baby* dan *baby spa* terhadap peningkatan *gross motor* pada bayi di bawah umur 6 bulan.
4. Hubungan frekuensi *baby spa* dengan perkembangan bayi usia 4-6 bulan.



**POLITEKNIK KESEHATAN MEDAN**